

CARA BERTAHAN HIDUP KELUARGA BURUH BANGUNAN (STUDI KASUS DI KELURAHAN PASIR PENGARAIAN)

Oleh : Melda Sari

Email : Meldasari1111@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. Jonyanis, M.Si

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/Fax. 0761-63277**

ABSTRAK

Penulisan skripsi yang berjudul “Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan (Studi Kasus di Kelurahan Pasir Pengaraian)”. Kelurahan Pasir Pengaraian terdapat buruh bangunan, pembangunan yang sedikit di Kelurahan Pasir Pengaraian ditambah masuknya buruh bangunan dari luar daerah Kelurahan Pasir Pengaraian membuat persaingan sesama buruh bangunan dan sulit mendapatkan pekerjaan, sulitnya mendapatkan pekerjaan membuat perekonomian keluarga buruh bangunan tidak stabil. Adapun rumusan masalah (1) Bagaimana cara bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan dalam menghadapi tekanan ekonomi (2) Faktor apa yang menyebabkan buruh bangunan masih bertahan terhadap pekerjaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang didapatkan, bahwa cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara aktif, cara pasif dan cara jaringan. Cara aktif yang dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan sampingan seperti menggarap karet, mendodos sawit, mencari ikan, membuat karangan bunga dan menjadi sopir, cara lain yang dilakukan keluarga buruh bangunan adalah dengan terlibatnya atau bekerjanya anggota keluarga lain dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. cara pasif yang dilakukan buruh bangunan dengan melakukan penghematan pengeluaran untuk membeli pakaian dan penghematan lain seperti dalam keadaan sakit buruh bangunan memilih membeli obat di warung sedangkan cara jaringan dengan cara meminjam uang kepada sesama buruh bangunan, sanak keluarga, tetangga, koperasi ketika membutuhkan uang yang mendesak dan berhutang ke warung untuk memenuhi keperluan keluarga. Faktor buruh bangunan tetap bertahan bekerja sebagai buruh bangunan adalah faktor tidak adanya keahlian atau skill, faktor penghasilan, faktor pengalaman kerja kemudian faktor kenyamanan.

Kata Kunci: Bertahan Hidup, Buruh

**HOW TO LIFE SURVIVE OF BUILDING WORKER FAMILY
(A CASE STUDY IN PASIR PENGARAIAN URBAN VILLAGE)**

By: Melda Sari
Email: Meldasari1111@gmail.com
Supervisor: Drs. Jonyanis, M.Si

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences
Riau University
Campus Bina Widya H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Writing a thesis entitled "How to Life Survive of Building Worker Family (A Case Study in PasirPengaraian Urban Village)". In Pasir Pengaraian Urban Village we can meet many building worker, a few building up in PasirPengaraianurban village and the entering of building workers from outside PasirPengaraian urban village make the high competition among thebuilding workers then difficult to get a job, the difficulty of getting a job make the unstable economy of building workers' families. The formulation of the problem (1) How to survive by the family of building workers in the face of economic pressure (2) What factors cause the building worker stay afloat in this work.This research uses descriptive qualitative research method. The results of the research obtained, that the way survival of the building workers family in PasirPengaraianurban village to fulfil the necessities of their family by active way, passive way and the network way.The active way isby doing other work such as working on rubber, harvesting palm oil, fishing, making wreaths and being a driver, another way that the family of building workers is involved or the work other family membersto fulfil the necessities of their families. The passive way that building workers do by saving to buy clothing and other saving such as in the sick the building workerchoose to buy drugs in small store. While the network way is by borrowing the money to another building workers, relatives, neighbors, cooperatives when need urgent money and owed to a stall to fulfil the necessities of their family.Factors of building workers still survive work as a construction or building worker is the absence of ability or skill, income factor, the factor of work experience, and then the comfortable factor.

Keywords: Survive, Worker

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan adalah suatu keinginan terhadap benda atau jasa untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan membuat manusia untuk bekerja keras dan mengeluarkan semua kemampuannya untuk memperolehnya dengan mengharapkan penghasilan yang layak.

Sulitnya mendapatkan pekerjaan di sektor formal mengharuskan seseorang bekerja di sektor informal. Menurut Castells dan Portes (1989:12) sektor informal meliputi semua aktivitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial dimana aktivitas yang sama diatur. Salah satu pekerjaan di sektor informal seperti buruh bangunan. Buruh merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi kemampuan dengan tepat guna berprilaku dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam pembangunan, sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Hamalik, 2007:7). Buruh bangunan adalah orang yang bekerja mengandalkan kekuatan fisik dan mempunyai keahlian dibidang membangun rumah, ruko dengan imbalan kerja diberikan secara harian maupun borongan. Buruh bangunan merupakan pekerja lepas tanpa suatu perlindungan hukum dan jaminan kesehatan. Buruh bangunan bekerja dengan sistem borongan maupun harian yang mempunyai majikan dalam bekerja. Pada umumnya buruh bangunan atau juga disebut kuli bangunan bekerja dengan pembagian kerja di setiap orangnya. Pembagian kerja disesuaikan dengan keahlian yang dimiliki setiap buruh bangunan seperti tukang cat, tukang kayu, tukang batu, tukang besi, tukang listrik dan lain-lain.

Buruh bangunan mengalami permasalahan ekonomi terutama dalam hal memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut Samir dan Torkel dalam Mulyanto dan Hans (1982) keperluan minimum seorang individu atau rumah tangga adalah makan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, transportasi dan partisipasi. Buruh bangunan merupakan salah satu kelompok dari masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Bekerja menjadi buruh bangunan diharapkan kebutuhan keluarga mereka mampu tercukupi. Sebuah keluarga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya setidaknya seimbang dengan pendapatan.

Pendapatan buruh bangunan yang rendah menyebabkan mereka sulit memenuhi kebutuhan. Ditambah naiknya harga barang pokok semakin mempersulit kehidupan buruh bangunan. Rendahnya pendapatan yang bekerja sebagai buruh bangunan membuat keluarga buruh bangunan harus memiliki cara agar kebutuhan keluarga tercukupi. Mengenai berbagai persoalan ekonomi, sebuah keluarga harus mempunyai cara tersendiri. Cara ini diterapkan di dalam keluarga untuk kelangsungan hidup seluruh anggotanya. Setiap anggota keluarga berperan dalam menjalankan cara tersebut.

Kelurahan Pasir Pengaraian merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Jarak Kelurahan Pasir pengaraian sebagai Ibukota Rokan Hulu dari Ibukota Provinsi Pekanbaru adalah 175 km. Jarak Kelurahan Pasir Pengaraian dari pusat Pemerintah/Kota adalah 4 km. Kelurahan Pasir Pengaraian memiliki batas wilayah sebelah utara dengan desa Babussalam, sebelah selatan Desa Koto Tinggi dan sebelah timur Desa Koto Tinggi. Kelurahan Pasir Pengaraian masyarakatnya beragam suku seperti suku melayu, suku minang, suku batak dan suku jawa. Pekerjaan penduduk di Kelurahan Pasir Pengaraian beragam, mulai dari bekerja di sektor formal

seperti pegawai negeri sipil (PNS) dan pekerjaan di sektor informal seperti pedagang, buruh bangunan dan lain-lain.

Pembangunan proyek di Kelurahan Pasir Pengaraian yang sedikit dan kebanyakan melibatkan buruh bangunan dari luar Kelurahan Pasir Pengaraian seperti buruh bangunan dari Jawa dan Medan atau buruh bangunan dari luar Kelurahan Pasir Pengaraian. Faktor yang menyebabkan buruh bangunan dari luar Kelurahan Pasir Pengaraian didatangkan karena upah yang rendah dan skill atau keahlian buruh bangunan luar yang lebih bagus dibandingkan buruh di Kelurahan Pasir Pengaraian. Masuknya buruh bangunan dari daerah lain membuat buruh di Kelurahan Pasir Pengaraian hanya mendapatkan pekerjaan yang kecil seperti pembuatan rumah pribadi dan ruko. Hal tersebut membuat perekonomian buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian menjadi sulit.

Gaji buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan bervariasi, antara Rp.90.000-Rp.150.000 per hari tergantung tingkat keahlian dan kesepakatan antara buruh bangunan dengan pemilik. Penghasilan tersebut belum dikurangi dengan biaya hidup di tempat kerja dan perbaikan terhadap alat-alat yang membantu dalam bekerja.

Buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian paling tinggi tingkat pendidikannya yaitu tamat SMA. Buruh bangunan yang menetap di Kelurahan Pasir Pengaraian memiliki jumlah kerja selama 6 hari dalam seminggu yaitu hari Selasa sampai hari Minggu dengan bekerja dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 17.00 sore selama 10 jam perhari.

Masyarakat yang bekerja sebagai buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian umumnya memiliki kehidupan yang sederhana. Hal itu disebabkan tidak menentunya pekerjaan yang didapatkan. Pembangunan yang terdapat di Kelurahan

Pasir Pengaraian adalah pembangunan untuk rumah pribadi. Adanya pembangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian, buruh yang dibutuhkan dalam sebuah pembangunan rumah pribadi hanya membutuhkan 5 orang buruh bangunan di tambah lagi masuknya buruh bangunan dari luar Kelurahan Pasir Pengaraian untuk bekerja bersama dengan buruh yang ada di Kelurahan Pasir Pengaraian.

Buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian mempunyai tanggungan yang harus dihidupinya. Sebagian buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian harus membagi pendapatannya untuk sewa rumahnya. Pekerjaan buruh bangunan yang bersifat musiman membuat pendapatan keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tidak menentu, pembangunan rumah pribadi yang sedikit membuat semakin sulitnya buruh bangunan membantu perekonomian keluarga. Sebagian buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian ada yang menganggur hal tersebut disebabkan buruh bangunan tidak mempunyai pekerjaan. Adapun pekerjaan, ada beberapa buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tidak bekerja sementara karena bahan bangunan untuk pembangunan rumah tidak ada dan terlambat disediakan pemilik rumah. Jika sudah selesai mengerjakan pembangunan rumah pribadi ataupun pembangunan yang lain, buruh bangunan akan menganggur atau menunggu sampai adanya pekerjaan dari yang membutuhkan jasa buruh bangunan. Hal tersebut membuat perekonomian keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian mengalami ketidakstabilan. .

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti masalah yang berjudul **“Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh**

Bangunan (Studi Kasus di Kelurahan Pasir Pengaraian)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan dalam menghadapi tekanan ekonomi ?
2. Faktor apa yang menyebabkan buruh bangunan masih bertahan terhadap pekerjaannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan berdasarkan perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan buruh bangunan bertahan terhadap pekerjaannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan dibidang kajian Sosiologi khususnya tentang cara bertahan hidup.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi penulisan dan kajian ilmiah tentang cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan dan bisa dilanjutkan oleh penulisan lain dengan topik penulisan yang serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menghasilkan tentang gambaran cara bertahan hidup keluarga yang berprofesi buruh bangunan.

- b. Hasil penulisan ini diharapkan memberi penjelasan mengenai cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan (studi kasus di Kelurahan Pasir).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cara Bertahan Hidup

Menurut Corner (1988:187-189) dalam Kusnadi (2000), bahwa dikalangan penduduk miskin terdapat beberapa pola strategi adaptasi yang dikembangkan untuk menjaga kelangsungan hidup, yaitu:

1. Melakukan beranekaragam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan. Jika kegiatan-kegiatan tersebut masih kurang memadai, penduduk miskin akan berpaling kepada sistem penunjang yang ada di lingkungannya.
2. Bekerja lebih banyak meskipun lebih sedikit masukan. Strategi yang bersifat ekonomis ini ditempuh untuk mengurangi tingkat kebutuhan konsumsi sehari-hari.
3. Memilih alternatif lain jika ketiga alternatif diatas sulit dilakukan dan memungkinkan untuk tetap bertahan hidup di Desa sudah sangat kritis. Rumah tangga miskin tersebut harus menghadapi pilihan terakhir agar segera meninggalkan Desa dan bermigrasi ke daerah lain.

Setiap manusia harus mempunyai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup supaya terjadinya kelangsungan hidup. Begitu juga dengan sebuah keluarga harus mempunyai cara bertahan hidup. Leiten (1989) dalam Akbar (2016:4), membagi teori bertahan hidup (survival) menjadi dua model:

1. Model survival

Scott (1988) dalam Ibrahim dan Baheram (2013:6) mengemukakan bahwa dalam situasi dan kondisi untuk survival,

keluarga pemulung akan menempuh prinsip mendahulukan selamat sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup, dimana strategi bertahan hidup meliputi :

- a. Meminjam kepada tetangga, keluarga dan pimpinan pemulung (jaringan sosial).
 - b. Berhemat dalam hidup yaitu dengan cara menghemat konsumsi sebesar 50%, hal ini disebabkan pemulung sudah terbiasa makan seadanya maka mereka melakukan berhemat dalam memenuhi konsumsi (sembako) disamping itu mereka juga berhemat dengan cara menabung sebagian kecil dari pendapatan mereka.
 - c. Mengikuti arisan, kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat mengumpulkan uang dari beberapa anggota, kemudian secara bergantian masing-masing anggota akan menerima uang telah dikumpulkan tersebut.
 - d. Berhutang di warung, dengan cara diambil terlebih dahulu keperluan setelah punya uang baru dibayar dan kemudian berutang lagi, dibayar apabila telah punya lagi begitu seterusnya, sehingga cara ini dikenal dengan tutup lubang gali lubang.
2. Model emansipasi (emancipation model). Model ini memiliki ciri sebagai berikut:
- a. Adanya kecenderungan untuk memperbaiki kondisi seseorang,
 - b. Terdapat pendirian bahwa kegiatan yang dilakukan orang lain turut menentukan posisi orang lain secara luas,
 - c. Adanya keyakinan untuk mengubah aksi-aksi seseorang dengan aksi-aksi orang lain dan,
 - d. Mengakui adanya kerjasama dengan yang lain untuk suatu dukungan bersama.

Dalam kamus lengkap Indonesia, strategi diartikan sebagai cara siasat perang (M.B Ali dan T.Deli,1997). Crow (dalam Dharmawan, 2003:20) mengartikan strategi sebagai seperangkat pilihan diantara berbagai alternatif yang ada.

Mekanisme survival James C.Scott tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu:

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali dan beralih ke makanan yang bermutu lebih rendah.
2. Menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.
3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron) dimana ikatan patron dan kliennya (buruh) merupakan bentuk asuransi dikalangan petani.

Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Snel dan Staring dalam Resmi Setia (2005:6) mengatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih oleh individu untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan keluarga dan individu. Edi Suharto menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi

dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang dilakukan seseorang atau keluarga dengan cara mengoptimalkan potensi keluarga dan bekerja sampingan. Buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian bekerja sampingan untuk membantu ekonomi keluarga seperti bekerja sebagai tukang becak.
2. Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga. Menurut Suharto (2009:31) strategi pasif adalah strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan dan sebagainya).
3. Strategi jaringan, yaitu menjamin relasi formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan.

Moser dalam Kristina (2009) membuat kerangka analisis yang disebut "The Aset Vulnerability".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan berada di Kelurahan Pasir Pengaraian.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga buruh bangunan. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, peneliti menentukan individu yang akan menjadi subjek penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriterianya yaitu:

1. Buruh bangunan yang berkeluarga.
2. Buruh bangunan yang bekerja minimal 10 (sepuluh) tahun.

3. Buruh bangunan yang menetap di Kelurahan Pasir Pengaraian.

4. Buruh bangunan yang memiliki anak minimal 3 (tiga) orang.

Dari kriteria yang telah ditentukan maka peneliti mendapatkan 10 (sepuluh) subjek

3.3 Sumber Data

Penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.1.1 Observasi

Observasi pada penelitian ini mengamati secara langsung kehidupan buruh bangunan dan cara yang dilakukan keluarga buruh bangunan dalam memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga.

3.1.2 Wawancara

Wawancara bertujuan agar peneliti memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang berhubungan dengan cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian.

3.1.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti (Fuad dan Kandung Sapto Nugruho, 2014:61). Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan seperti data jumlah buruh bangunan. Selain itu,

peneliti juga mencari dari sumber lainnya melalui buku-buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang di kaji.

3.5 Analisis Data

Analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, hasil observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2002). Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, dan penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan anda katakana kepada orang lain (Emzir, 2012).

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak dan Geografis Kelurahan Pasir Pengaraian

Kelurahan Pasir Pengaraian adalah satu kelurahan yang terletak di Ibu Kota Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang terbentuk pada tanggal 1 Januari 1981 berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Sejarah terbentuknya Kelurahan Pasir Pengaraian bermula dari Desa Wali Negeri yang saat itu masuk dalam wilayah Kecamatan Rambah Kabupaten Kampar (pada saat itu Kabupaten Rokan Hulu belum terbentuk) dengan Wali Negeri pertama bernama Datok Jao. Pasir Pengaraian sendiri berasal dari kata pasir dan kirai, dimana pada zaman dahulu di sekitaran

Sungai Batang Lubuh menjadi mayoritas mata pencaharian masyarakat untuk mencari emas dengan cara mengirai pasir emas di Sungai tersebut.

Kelurahan Pasir Pengaraian yang terdiri dari 30 Rukun Tangga (RT) dan 14 Rukun Warga (RW) dan 6 Kepala Lingkungan (Kaling). Secara geografis Kelurahan Pasir Pengaraian memiliki luas wilayah sekitar 21.23 km. Kelurahan ini memiliki batas-batas wilayah yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Babussalam
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Koto Tinggi
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Rambah Tengah Hulu dan Desa Rambah Tengah Barat
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa Koto Tinggi

4.2 Penduduk Kelurahan Pasir Pengaraian

Tabel 4.2
Penduduk Kelurahan Pasir Pengaraian

No.	Penduduk	Tahun 2017
1.	Jumlah KK	838 KK
2.	Laki-Laki	1.783
3.	Perempuan	1.583
Jumlah Penduduk		3.366

Sumber: Kantor Kelurahan Pasir Pengaraian, Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Pasir Pengaraian pada tahun 2017 berjumlah 3.366 jiwa dengan 838 Kepala Keluarga (KK), diantaranya laki-laki 1.783 jiwa dan perempuan 1.583 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang tertinggi adalah jenis kelamin laki-laki.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

5.1 Identitas Subjek Penelitian

Identitas sepuluh (10) orang Kepala Keluarga yang bekerja buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Dari sepuluh (10) orang buruh bangunan subjek berumur diatas 30 tahun, tingkat pendidikan subjek terdiri dari tujuh (7) orang SD, 2 (dua) orang SMP dan satu (1) orang STM, tujuh (7) orang subjek memiliki jumlah tanggungan sebanyak empat (4) orang, dua (2) orang subjek memiliki tanggungan sebanyak enam (6) orang dan satu (1) orang subjek memiliki tanggungan sebanyak sembilan (9) orang dengan penghasilan sehari, empat (4) orang subjek berpenghasilan Rp.100.000/hari, dua (2) orang subjek berpenghasilan Rp.120.000/hari, dua (2) orang subjek berpenghasilan Rp.125.000/hari, satu (1) orang subjek penghasilan Rp.130.000 dan satu (1) orang subjek lagi berpenghasilan Rp.135.000/hari.

5.2 Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan

Di Kelurahan Pasir Pengaraian cara bertahan hidup yang dilakukan keluarga buruh bangunan dengan cara aktif, cara pasif dan cara jaringan.

5.2.1 Cara Aktif

Cara aktif yang dilakukan keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan dan anggota keluarga ikut bekerja menambah pendapatan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan buruh bangunan di Kelurahan Pasir pengaraian bekerja menjadi sopir, mendodos sawit, menggarap karet, memasang papan bunga, mencari ikan dan pekerjaan anggota keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian, bekerja membuat kue, antar jemput anak saudara, berdagang, melaundry,

mengasuh anak dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

5.2.2 Cara Pasif

Buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian melakukan penghematan. Penghematan yang dilakukan keluarga buruh bangunan berdasarkan hasil penelitian ada yang melakukan penghematan dengan cara menghemat pengeluaran belanja untuk anak, penghematan yang dilakukan keluarga buruh bangunan lainnya adalah dengan cara frekuensi belanja sekali seminggu untuk keluarga dengan pengeluaran belanja dalam seminggu sudah ditentukan dan penghematan seperti menghemat pengeluaran dengan cara membeli pakaian baru sekali setahun pada hari raya dan menghemat pengeluaran ketika mengalami keadaan sakit dengan cara membeli obat diwarung terlebih dahulu.

5.2.3 Cara Jaringan

Cara jaringan yang dilakukan keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian ketika mengalami hal mendesak dan penghasilan tidak mencukupi memenuhi kebutuhan, keluarga buruh bangunan meminjam uang kepada keluarga, tetangganya, ke koperasi dengan membayar setiap hari dan meminjam uang sesama buruh bangunan, selain meminjam uang ada juga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian yang mengadaikan barang seperti surat BPKB motor yang dimilikinya. Cara jaringan yang lain dilakukan keluarga buruh bangunan dengan berhutang barang-barang harian seperti beras, rokok ke warung atau tukang sayur.

5.3 Faktor Bertahan Bekerja Buruh Bangunan

Faktor buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tetap bertahan bekerja buruh bangunan.

1. Faktor Skill/Kemampuan

Skill adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran dan ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna, buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian memulai dulu dari bekerja sebagai kenek atau pembantu tukang setelah lama bekerja baru dengan melihat orang yang pandai akhirnya mereka bisa atau mempunyai keahlian bekerja buruh bangunan seperti membuat rumah, memasang perabot dan lain-lain, sebagaimana yang dikatakan salah satu buruh bangunan faktor apa yang menyebabkan dia tetap bertahan bekerja buruh bangunan pada saat wawancara berikut ini

“tidak ada keahlian lain makanya saya bertahan kerja buruh bangunan sekolahkan saya tidak tamat kemarinkan susah orang sekolah, sekolah tidak tamat pengaruh ekonomi semuanya, iya itulah nggak ada kerjaan lain kerjaan tu ada tapi sayanya yang nggak pandai yang lain”
(Wawancara dengan bapak M.Yunus, 05 Januari 2018).

Bukan satu buruh bangunan saja di Kelurahan Pasir Pengaraian yang tidak memiliki keahlian dibidang lain selain buruh bangunan, buruh bangunan yang lain juga mengatakan tetap bertahan karena faktor skill, seperti yang dikatakan bapak Subirman pada saat wawancara berikut ini:

“saya cuma bisa kerja buruh bangunan, keahlian saya hanya di buruh bangunan saya kerja buruh bangunan karena faktor ekonomi kalau tidak bertukang tidak dapat makan”
(Wawancara dengan bapak Subirman 28 Desember 2017).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan beberapa buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tetap bertahan

disebabkan hanya memiliki keahlian di buruh bangunan.

2. Faktor Penghasilan

Penghasilan adalah pertimbangan pertama yang membuat seseorang tetap bertahan atau tidak bertahan dengan pekerjaannya, faktor lain yang membuat buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tetap bertahan bekerja buruh bangunan adalah karena faktor gaji seperti bapak Musliadi dengan penghasilan buruh bangunan yang dirasakannya cukup untuk memenuhi kebutuhan mingguan keluarga membuat dia bertahan bekerja buruh bangunan, sebagaimana yang diungkapkan bapak Musliadi berikut ini:

“lantaran istilahnya penghasilan cukuplah untuk keluarga cukuplah untuk kebutuhan keluarga”
(Wawancara dengan bapak Musliadi 04 Januari 2018).

Sama halnya dengan buruh bangunan yang lainnya tetap bertahan dikarenakan gaji bekerja buruh bangunan yang dapat diperoleh harian ataupun sekali seminggu dan ketika mengalami keadaan sulit atau kebutuhan yang mendesak buruh bangunan dapat meminta gajinya dari bekerja buruh bangunan meskipun belum bekerja ataupun sudah bekerja.

“gajinya senang sekali seminggu sehari bisa diminta pergaulan banyak”
(Wawancara dengan bapak Sudirman 27 Desember 2017).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan faktor lain buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tetap bekerja buruh karena faktor penghasilan atau gaji dari bekerja buruh bangunan.

3. Faktor Pengalaman Kerja

Buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian yang peneliti wawancara, meraka bekerja buruh bangunan lebih dari 17 tahun lamanya, dengan bekerja selama itu buruh bangunan hanya memiliki pengalaman kerjanya di bidang buruh bangunan saja, mereka sulit untuk mencoba pekerjaan baru karena sudah lamanya bekerja dan tidak mencoba melakukan pekerjaan lain.

4. Faktor Kenyamanan

Faktor lain buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tetap bertahan bekerja buruh bangunan adalah karena merasa suka dan cocok dengan bekerja buruh bangunan, seperti yang dikatakan salah satu buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian berikut ini.

“itu hobby yang saya suka kerja itu yang suka, pernah berdagang tapi tidak bertahan lama berdagang kelapa selama satu tahun di pasar”
(Wawancara dengan bapak Tuah 06 Januari 2018).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti berupa hasil pembahasan dan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian, maka disimpulkan bahwa:

1. Cara aktif yang dilakukan keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian yaitu anggota keluarga lain seperti istri dan anaknya ikut bekerja, pekerjaan yang istri buruh bangunan beragam macam diantaranya berdagang, mengasuh anak, membuat kue sekaligus mengantar jemput anak saudaranya dan buruh cuci sedangkan pekerjaan

anak buruh bangunan antara lain bekerja buruh bangunan, bekerja di bengkel, di sebuah ponsel. Cara aktif yang lain dilakukan buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian adalah buruh bangunan melakukan pekerjaan lain apabila tidak mendapatkan pekerjaan buruh bangunan atau mengganggur, pekerjaannya seperti mencari ikan, menyopir, beternak, mengarap karet dan mendodos sawit milik orang lain, keluarga buruh bangunan juga memiliki kebun serta hewan ternak untuk menambah pendapatan keluarganya.

2. Secara keseluruhan keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian, cara pasif yang dilakukan tidak dengan mengurangi pola makan dalam keluarganya melainkan melakukan penghematan terhadap biaya pengobatan apabila di dalam keluarga ada yang sakit maka keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian sebagian memilih membeli obat di warung atau obat tradisional terlebih dahulu dan keluarga buruh bangunan juga melakukan penhematan dengan cara mengurangi pengeluaran dalam membeli pakaian.
3. Cara jaringan yang dilakukan keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian yaitu meminjam uang kepada anak, kerabat atau saudara dan sesama buruh bangunan ketika membutuhkan uang yang mendesak ataupun untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kalau secara formalnya seperti meminjam ke koperasi maupun melakukan leasing.
4. Faktor yang menyebabkan buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian tetap bertahan bekerja

sebagai buruh bangunan, pertama faktor tidak memiliki keahlian atau skill di bidang lain selain bekerja buruh bangunan dan faktor berikutnya faktor penghasilan, yang merasa penghasilan buruh bangunan cukup untuk memenuhi kebutuhan mingguan dan gajinya bisa harian maupun mingguan, berikutnya faktor pengalaman bekerja, terhubung telah lamanya bekerja sebagai buruh bangunan membuat buruh bangunan memiliki pengalaman bekerja di buruh bangunan saja selain itu juga faktor sudah merasa nyaman atau cocok terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

6.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sajikan antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah sebaiknya memperhatikan keluarga atau memberikan bantuan kepada keluarga yang termasuk kedalam kategori keluarga menengah ke bawah yang belum tercatat menerima bantuan.
2. Kepada keluarga buruh bangunan di Kelurahan Pasir Pengaraian agar mempunyai usaha untuk menambah pendapatan keluarga sehingga dengan adanya usaha diluar pekerjaan utamanya sebagai buruh bangunan maka pendapatan yang diperoleh dari usaha yang akan di buat dapat untuk ditabung.
3. Kepada peneliti selanjutnya semoga bisa meneliti tentang permasalahan yang berbeda dengan subjek penelitian yang sama ataupun sebaliknya permasalahan yang sama tapi subjeknya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Andy.2016.*Strategi Bertahan Hidup Pemulung di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Samarinda Ilir*. Jurnal Pembangunan Sosial FISIP-UNMUL Volume 4 Nomor 3.
- Azwar, Saifuddin.2007.*Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmawan, Arya Hadi.2003.*Farm Household livelihood Strategies and Socioeconomic Changes In Rural Indonesia*. Disertai, University Gottingen:Jerman.
- Emzir.2012.*Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*.Jakarta,PT Raja Grafindo Persada.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho.2014.*Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamalik, O. 2007.*Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibrahim, Bedriati dan Baheram Murni, *Laporan Penelitian: Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Desa Salo Kabupaten Kampar*.<http://repository.unri.ac.id>. Diakses pada 09 September 2017.
- Kusnadi.2000.*Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*.Bandung: Humaniora Utama Press.
- Marzali, Amri.2003.*Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi*

- Kemiskinan. .Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- M.B. Ali dan T. Deli.1997.*Kamus Bahasa Indonesia*.Bandung: Citra Umbara.
- Moleong, Lexy.2002.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Portes dan Castells.1994.*Dinamika Ekonomi informasi*.Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Resmi Setia.2005.*Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*.Bandung: Yayasan Akatiga. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Suharto,Edi.2009.*Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*.Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers,ed.1982.*Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*.Jakarta: CV. Rajawali.
- Suyanto, Bagong dan Dwi Narwoko.2011.*Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah.2011.*Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*.Jakarta: Kencana.
- Tantoro, Swis.2014.*Pembasmian Kemiskinan : perspektif sosiologi-antropologi*.Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Abdyaskar Tasrum, Antropologi Universitas Hasanuddin. 2013. “Strategi Adaptif Tukang Becak dalam Bertahan Hidup (Studi Kasus pada Komunitas Tukang Becak di Kota Palopo)”.
- Juliya Al Kisah, Sosiologi UR. 2016. “Strategi Bertahan Hidup Pemulung (study di Kelurahan Duri Barat Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis)”.
- Kristina Sembiring, Departemen Ilmu Kesejahteraan USU. 2009.”Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Harian Lepas (Aron) di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kaban Jahe Kabupaten Karo”.
- Nining Sumarsih, Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009. “Strategi Survive Buruh Bangunan (study kasus buruh bangunan di masyarakat pengunungan Prambanan, Dusun mlakan, Desa Sambisrejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta)”.
- Nuri Maulana, Sosiologi UR. 2016. “Strategi Adaptasi Pengrajin Tenun Siak di Kabupaten Siak”.
- Suci Eriani, Sosiologi UR. 2015. “Strategi Bertahan Hidup Keluarga yang Menikah di Usia Dini didesa Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”.
- Wahyu Handayani, Sosiologi UR. 2017. “Strategi Adaptasi Usaha Lempuk Durian di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”.

Skripsi